

PROGRESI DALAM FILSAFAT PENGETAHUAN DAN KETERKAITANNYA DENGAN FILSAFAT ISLAM SEBAGAI KONTEN PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS

Juhri

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

Email : juhri.juhri@umi.ac.id

Submitted: 27 Maret 2024; Revised: 16 May 2024; Accepted: 29 May 2024

Abstrak

Filsafat adalah sebuah cabang pengetahuan dengan fokus pada pemahaman akan keberadaan, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, serta bahasa. Di samping itu, filsafat mengeksplorasi tentang realitas, eksistensi, dan sifat kebenaran. Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan evolusi serta relasi antara filsafat ilmu pengetahuan dan filsafat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menghimpun informasi melalui studi literatur guna mencapai sasaran tersebut. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa evolusi filsafat ilmu tidak terlepas dari sejarah perkembangan sains, yang menjadi fondasi penting dalam evolusi pengetahuan. Filsafat ilmu mengandung unsur-unsur seperti ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sementara itu, filsafat Islam berakar pada doktrin Islam, yang bersumber pada wahyu dari Allah sebagai kebenaran yang mutlak. Filsafat ilmu berperan sebagai katalis, memandangkan semua teori dan prinsip sudah tersaji dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, filsafat ilmu dan filsafat Islam dapat berkolaborasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada kebenaran yang mutlak.

Kata Kunci: Filsafat, Islam, Pendidikan, Pengetahuan.

Abstract

Philosophy is a branch of knowledge focused on understanding existence, knowledge, values, reason, mind, and language. Additionally, philosophy explores reality, existence, and the nature of truth. This writing aims to elucidate the evolution and relationship between the philosophy of science and Islamic philosophy. This study employs a descriptive qualitative approach, gathering information through literature study to achieve its objectives. The findings indicate that the evolution of the philosophy of science is inseparable from the history of scientific development, which forms an essential foundation in the evolution of knowledge. The philosophy of science encompasses elements such as ontology, epistemology, and axiology. Meanwhile, Islamic philosophy is rooted in Islamic doctrine, based on revelations from Allah as the absolute truth. The philosophy of science acts as a catalyst, considering all theories and principles are already presented in the Quran. Therefore, the philosophy of science and Islamic philosophy can collaborate in developing knowledge based on absolute truth.

Keywords: Philosophy, Islam, Education, Knowledge.

PENDAHULUAN

Di tengah arus perubahan zaman membawa transformasi pada berbagai sektor kehidupan. Pemahaman tentang filsafat menjadi semakin penting, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Progresi dalam Filsafat Pengetahuan, yang menggali ke dalam inti dari berbagai aspek keberadaan, pengetahuan, dan nilai, telah menjadi subjek kajian penting di

banyak universitas di seluruh dunia. Disisi lain, Filsafat Islam, yang merangkum pandangan dan interpretasi dunia berdasarkan ajaran Islam, juga telah mendapatkan tempat yang signifikan dalam kurikulum pendidikan tinggi. Walaupun kedua bidang berbeda dalam asal-usul dan fokusnya, mempunyai potensi yang besar dalam berkontribusi terhadap pemahaman dan pengembangan pengetahuan di lingkungan akademis (Fitrotunnisa & Prasetyawati, 2023).

Evolusi filsafat ilmu dalam filsafat Barat yang berkembang di Yunani pada abad ke-7 sebelum Masehi, filsafat muncul ketika manusia mulai bertukar gagasan untuk mendiskusikan tentang kondisi dunia, alam, dan lingkungan sekitar yang pada waktu itu tidak hanya terfokus pada agama untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada. Muncul pertanyaan, “Mengapa filsafat muncul di Yunani dan bukan di tempat lain yang lebih maju pada waktu itu, seperti Israel/Mesir atau Babilonia?” Jawaban atas pertanyaan ini sangatlah simpel: Yunani berbeda dari daerah lain karena di Yunani tidak ada sistem kasta atau pembagian sosial yang ketat, yang memungkinkan warganya memiliki kebebasan intelektual yang lebih luas untuk melakukan berbagai hal (Saputra & Perkasa, 2023).

Dalam Filsafat Pengetahuan mengupas tuntas mengenai cara kita memahami dunia, mengevaluasi bukti, dan merumuskan konsep-konsep yang mendefinisikan realitas kita. Aspek-aspek ini meliputi ontologi (studi tentang keberadaan), epistemologi (studi tentang pengetahuan), dan aksiologi (studi tentang nilai). Penelusuran tidak hanya penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk pemahaman kita tentang cara kerja pikiran manusia dan bagaimana kita memproses informasi. Di sisi lain, Filsafat Islam menawarkan perspektif yang berakar pada wahyu dan tradisi Islam. Konsep-konsep yang diperkenalkan melalui Filsafat Islam memberikan wawasan yang berbeda tentang dunia, yang sering kali melengkapi dan kadang-kadang menantang perspektif yang ditawarkan oleh Filsafat Pengetahuan. Dengan fokus pada kebenaran mutlak sebagaimana yang terungkap dalam Al-Qur'an, Filsafat Islam memberikan kerangka kerja untuk memahami dunia yang melampaui batas-batas empirisme dan rasionalisme (Azami et al., 2023).

Filsafat islam dan filsafat pengetahuan dapat dieksplorasi lebih dalam, terutama dalam pengaplikasian di kehidupan nyata. Mahasiswa dapat mengasah kemampuan berpikir serta memperluas wawasan dan pemahaman tentang dunia. Pentingnya mengintegrasikan Filsafat Pengetahuan dan Filsafat Islam dalam pendidikan tinggi bukan hanya terletak pada nilai akademisnya saja, tetapi juga pada dampaknya terhadap pengembangan karakter dan perspektif global para mahasiswa. Filsafat memberikan alat bagi para mahasiswa untuk

mempertanyakan dan mengeksplorasi, tidak hanya tentang dunia luar, tetapi juga tentang nilai-nilai dan keyakinan pribadi mereka. Sebagai pendorong sebuah pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana pertumbuhan intelektual diimbangi dengan pengembangan moral dan etika (Fitrotunnisa & Prasetyawati, 2023).

Evolusi sejarah filsafat ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari berbagai isu ilmiah itu sendiri, yang dapat dilihat dari beragam perspektif. Salah satu aspeknya adalah bagaimana Filsafat Ilmu berkembang dalam konteks Islam dan sains dalam konteks sosio-historis. Selain itu, perkembangan filsafat ilmu juga sangat terkait dengan pengajaran agama. Dalam konteks agama Islam, ajaran ini sangat menekankan pada wahyu atau inspirasi dari Tuhan, di mana segala sesuatu yang berasal dari Allah dalam pandangan Islam dianggap sebagai kebenaran absolut (Luthfiah et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji filsafat pengetahuan dan filsafat Islam dalam konteks pendidikan tinggi. Misalnya, Ahmad (2021) menekankan urgensi filsafat pengetahuan dalam membangun kerangka berpikir kritis mahasiswa, sedangkan Salim (2022) lebih banyak menyoroti filsafat Islam sebagai basis etika dalam pendidikan. Penelitian Fitrotunnisa & Prasetyawati (2023) menyoroti integrasi filsafat dalam kurikulum, namun belum menampilkan analisis komparatif yang mendalam antara filsafat pengetahuan dan filsafat Islam. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian dalam hal pemetaan komparatif dan integratif kedua aliran filsafat ini di ranah pendidikan tinggi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara holistik pertemuan antara filsafat pengetahuan dan filsafat Islam, serta implikasinya bagi pengembangan kurikulum dan pembentukan karakter mahasiswa di era global.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang diterapkan dalam tulisan ini adalah Studi Kepustakaan atau Library Research. Menurut Milyasari (2020:41-53), Library Research adalah proses penelitian yang mengandalkan pengumpulan data dan fakta yang diperlukan serta berbagai materi yang tersedia di perpustakaan, termasuk buku-buku, artikel penelitian, jurnal, serta referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti catatan dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Studi ini berlandaskan pada dokumen-dokumen, buku-buku, serta jurnal-jurnal dan sumber-sumber lain untuk memperdalam teori dan pemahaman dalam pembahasan tulisan ini, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan. Tulisan ini mengadopsi pendekatan deskriptif dalam kerangka penelitian kualitatif, yang

melibatkan analisis terhadap konsep-konsep yang diutarakan oleh para tokoh dari sumber-sumber yang relevan, serta menguraikan hasil yang didasarkan pada ide-ide dari pemikiran tokoh yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu dapat dikategorikan sebagai bidang keilmuan yang mempelajari prinsip-prinsip, asumsi, serta metode sains. Definisi dari beberapa tokoh terkemuka dalam berbagai era sebagai berikut.

Karl Popper (1902-1994) dikutip oleh Anggreini et al., (2023) merupakan salah satu filsuf sains terkemuka abad ke-20, mengembangkan teori falsifikasinya yang terkenal di sekitar tahun 1934 dengan penerbitan "*The Logic of Scientific Discovery*". Popper mendefinisikan filsafat ilmu sebagai studi tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan ilmiah, dengan fokus pada konsep falsifikasi sebagai cara untuk membedakan antara sains sejati dan pseudosains.

Thomas Kuhn (1922-1996) dalam Takwim dan Ardimen (2023) mengubah pandangan tentang filsafat ilmu dengan karyanya "*The Structure of Scientific Revolutions*", yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1962. Dia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui revolusi paradigma, bukan hanya akumulasi fakta. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana perubahan mendasar dalam paradigma ilmiah dapat mengubah pemahaman kita tentang sains.

Imre Lakatos (1922-1974) dalam karyanya pada tahun 1970-an, terutama "*The Methodology of Scientific Research Programmes*", memperkenalkan ide tentang program penelitian ilmiah. Dia menekankan pada struktur inti keras teori ilmiah yang dikelilingi oleh sabuk pelindung hipotesis tambahan. Pendekatannya menawarkan cara untuk memahami bagaimana teori ilmiah berkembang dan bertahan terhadap tantangan.

Definisi Filsafat Ilmu, seperti yang dipaparkan oleh Faizah (2021:2), menunjukkan bahwa istilah 'filsafat' berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'Philosophia', dengan 'Philos' berarti cinta. Secara sederhana, filsafat dapat diartikan sebagai kecenderungan atau cinta kepada kebijaksanaan. Sementara itu, Nasution dalam Hermawan (2011:10-11) menyatakan bahwa kata 'filsafat' juga memiliki asal kata dalam bahasa Arab, yang popularitasnya di Indonesia dipengaruhi oleh pengaruh Arab yang lebih awal masuk ke Indonesia, sehingga istilah 'Filsafat' lebih umum digunakan. Selaras dengan definisi ini, Yuwono (1985:15) menggambarkan filsafat sebagai proses perenungan mendalam mengenai kausalitas antara

“keberadaan dan tindakan”, berdasarkan pada realitas yang ada. Dari perspektif lain, Adnan (2020:5-6) mengaitkan filsafat ilmu sebagai proses pemikiran yang meneliti ilmu pengetahuan dalam hal apa saja yang berkaitan dengan ilmu tersebut, menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk menemukan kebenaran yang objektif dan lebih mendalam (Nabila et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, filsafat ilmu merupakan dasar-dasar pengetahuan ilmu dengan fokus pada kebenaran yang objektif dan digunakan untuk membedakan sains. Dalam bidang filsafat ilmu, terdapat aspek-aspek penting yang harus dipahami. Pertama, adalah filsafat yang terkait dengan kebenaran fundamental atau yang dianggap paling esensial. Seperti yang diutarakan oleh Socrates dan Plato, kebenaran dapat ditemukan melalui penyampaian argumen yang rasional dan logis, serta tidak berlandaskan pada pengetahuan yang bersifat empiris atau sensoris. Filosofi, secara umum, berupaya mencari dan mengeksplorasi makna dan penyebab dari berbagai jenis pengetahuan tanpa batasan, termasuk batasan yang bersifat alamiah atau buatan manusia, seperti batas ruang, waktu, keyakinan/agama, etnis, tradisi budaya, dan lain sebagainya.

Dari sudut pandang terminologi, karakteristik utama dari ilmu adalah sebagai berikut (Anggreini et al., 2023).

1. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang saling terkait, terstruktur, dapat diukur, berbasis empiris dan faktual.
2. Ilmu tidak hanya diartikan sebagai pengetahuan secara umum, tetapi merupakan representasi dari semua konsep yang secara logis berkaitan dengan objek yang koheren.
3. Ilmu tidak bergantung pada pemahaman individu manusia karena melibatkan teori dan hipotesis yang belum tentu sepenuhnya benar.
4. Ilmu adalah metodologi yang berdasarkan hubungan logis dan masuk akal; pencapaian dalam ilmu tidak dihasilkan dari penggabungan acak berbagai pengamatan terpisah. Ilmu menuntut observasi dan pemikiran yang lebih terarah dan terorganisir dengan baik.

B. Definisi Filsafat Islam

Perkembangan Filsafat Ilmu dalam Islam mengarahkan manusia kepada pengetahuan yang autentik. Manusia mencari pengetahuan yang berakar pada ajaran yang dianggap paling valid, termasuk dalam konteks Filsafat Islam. Seperti yang dijelaskan dalam buku "Mengetahui Filsafat Islam" oleh Sulaiman (2016:4), pemikiran baru dari para filsuf menghasilkan wawasan tentang Filsafat Islam yang mencakup topik tentang ketuhanan, kenabian, alam semesta, dan manusia, berdasarkan pada pedoman agama Islam sebagai fokus pemikiran yang logis dan

terstruktur. Di samping itu, Filsafat Islam juga memberikan penjelasan yang lebih detail tentang ontologi, menawarkan pemahaman mengenai kehidupan, materi, waktu, dan ruang. Filsafat Islam berusaha menyelaraskan wahyu dengan akal, aqidah dengan hikmah, serta agama dengan filsafat, dan berupaya menunjukkan bahwa wahyu dari Tuhan tidak bertentangan dengan logika. Selain itu, cakupan Filsafat Islam telah diperluas ke berbagai bidang ilmu dalam khazanah pemikiran Islam, melahirkan disiplin seperti fiqih, tasawuf, ilmu asal, dan bidang ilmu lain yang dikembangkan oleh filsuf-filsuf Islam. Filsafat Islam juga merupakan konsep yang dikembangkan dalam dunia Islam untuk mengatasi tantangan dunia, seperti relasi antara Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, serta agama dan filsafat.

Seyyed Hossein Nasr mendefinisikan Filsafat Islam sebagai pemikiran yang muncul dari konteks budaya dan spiritual Islam, berusaha menjelaskan realitas dalam segala aspeknya melalui prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Karya-karyanya terutama berkembang sejak tahun 1950-an hingga saat ini.

Muhammad Iqbal (1877-1938) dalam Anggreini et al., (2023) mengartikan Filsafat Islam sebagai proses penafsiran dan aplikasi prinsip-prinsip Islam dalam memahami fenomena kehidupan. Karyanya yang paling berpengaruh adalah pada awal abad ke-20, khususnya sekitar tahun 1930-an.

Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) dikutip oleh Nabila et al., (2023) mendefinisikan Filsafat Islam sebagai usaha intelektual untuk memahami dan menjelaskan makna totalitas pengalaman manusia dalam cahaya Islam. Karya utamanya berkembang di pertengahan hingga akhir abad ke-20.

Al-Ghazali (1058-1111) yang ditulis ulang oleh Abdullah (2023) meskipun bukan seorang filsuf dalam arti tradisional, pemikiran Al-Ghazali sering dikutip dalam konteks Filsafat Islam. Dia menekankan pentingnya spiritualitas dan etika dalam Islam, dan bagaimana ini dapat diintegrasikan dengan pemikiran filosofis. Karyanya terutama berpengaruh pada awal abad ke-12.

Fazlur Rahman (1919-1988) memandang Filsafat Islam sebagai upaya untuk kontekstualisasi ajaran Islam dalam kerangka pemikiran kontemporer. Karyanya yang paling berpengaruh ada pada pertengahan hingga akhir abad ke-20.

Filsafat Islam secara rasional terfokus pada kemampuan untuk berpikir secara ekstensif, mendalam, dan bermakna dalam menganalisis fakta empiris dari fenomena guna membangun pemahaman yang objektif. Misalnya, filsafat Al-Farabi tidak hanya berkutat pada filsafat untuk menemukan kebenaran atau menyusun konsep filosofis, tetapi juga menyelami

pengalaman spiritual dalam praktik sufisme. Al-Ghazali pun melakukan pendekatan serupa, di mana filsafatnya membawa ke arah spiritualitas dalam sufisme. Melalui filsafat, kedua pemikir ini mengalami spiritualitas yang membawa mereka pada kebahagiaan dan kedamaian. Filsafat Islam secara eksplisit mencakup aspek rasional, spiritual, dan mengikuti prinsip-prinsip Al-Qur'an dan akal untuk memahami realitas. Pada dasarnya, filsafat Islam berkisar pada filosofi kenabian, khususnya terkait Nabi Muhammad SAW, di mana filosofi kenabian dianggap sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pemikiran Islam. Pengetahuan yang berfokus pada filosofi kenabian bersumber pada konsep teori komunikasi dan wahyu, berbeda dari penalaran diskursif dalam filsafat Yunani. Dengan demikian, hal ini menjadi pembeda utama antara filsafat Yunani dan Filsafat Islam (Khasyi'in & Mahrida, 2023).

Sebelum era Islam, istilah "akal" diartikan sebagai "kecerdasan praktis". Dalam konteks ini, seseorang yang memiliki akal adalah orang yang mampu menemukan solusi dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam situasi tak terduga. Kecerdasan praktis ini sangat dihargai oleh masyarakat Arab pra-Islam, terutama penting untuk bertahan hidup di lingkungan padang pasir yang keras pada masa itu. Kemudian, istilah akal diterima dalam Filsafat Islam dan menjadi salah satu aspek kunci (Adenan & Mahendra, 2023). Artinya, struktur dan konsep akal telah berubah menjadi sesuatu yang pada dasarnya sangat berbeda dari pemahaman tradisional Arab, yang sebelumnya lebih berakar pada konsep Yunani tentang 'nous', berdasarkan pada pemikiran Aristoteles dan neoplatonisme. Dalam tradisi intelektual Islam, Filsafat Islam memegang peranan penting. Salah satu tema utama dalam Filsafat Islam adalah adanya fakta dan bukti keberadaan Tuhan melalui akal, seperti yang dijelaskan oleh para filsuf seperti Al-Kindi dan Al-Farabi (Wahyudi, 2023).

C. Korelasi Filsafat Ilmu serta Filsafat Islam

Saat istilah "Islam" dikombinasikan dengan "filsafat", ini menandakan bahwa filsafat dan Islam merupakan entitas yang berbeda. Perbedaan ini menjadi alasan mengapa tidak semua peneliti filsafat Islam sepakat dengan penggunaan istilah tersebut. Filsafat Islam juga mengembangkan pandangan terhadap aliran filsafat yang kontradiktif dengan ajaran agama, seperti konsep tentang keabadian alam. Perspektif ini membawa perbedaan pendapat tentang filsafat yang berkembang selama periode keemasan Islam (Indah et al., 2023).

Dari perspektif sejarah, kemunculan filsafat Islam berakar pada usaha penerjemahan karya-karya filsafat ke dalam bahasa Arab yang dimulai sejak era Islam klasik, seperti yang dijelaskan oleh Rahman (1994:84) dalam Bimagfiranda & Santosa (2023). Era ini melahirkan

banyak filsuf Muslim terkemuka. Pendidikan Islam meliputi penerjemahan buku-buku filsafat Yunani yang banyak tersedia di daerah seperti Iskandariah, Antioch, dan Harran. Proses penerjemahan ini seringkali disertai dengan penjelasan atau uraian yang mendalam. Kegiatan para filsuf Muslim ini sangat terkait dengan interpretasi Al-Qur'an dan keinginan mereka untuk menerjemahkan Al-Qur'an dalam konteks filosofis. Misalnya, Al-Kindi, yang dijuluki sebagai bapak filsuf Arab dan Muslim, berpendapat bahwa dalam mempelajari Al-Qur'an secara logis, interpretasi kontennya harus tepat dan akurat. Al-Kindi juga menyampaikan pandangannya tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk merenungkan fenomena alam semesta dan memahami makna yang lebih dalam tentang peristiwa-peristiwa seperti terbit tenggelamnya matahari, siklus bulan, pasang surut air laut, dan lainnya. Pendekatan Al-Kindi ini mencerminkan upaya integrasi antara pemahaman agama dan pengamatan ilmiah, menunjukkan bagaimana filsafat Islam menggabungkan interpretasi teks suci dengan observasi alam (Umair & Said, 2023).

Tampak jelas bahwa filsafat Islam berkembang setelah umat Islam mulai berinteraksi dengan budaya Yunani. Dalam Islam, istilah filsafat sering digunakan untuk menginterpretasikan 'hikmah' yang ditemukan dalam teks-teks keislaman seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun ada perbedaan pendapat, semua muslim meyakini bahwa wahyu Allah merupakan sumber utama pengetahuan. Para filsuf muslim, seperti Ibnu Sina dengan karya terkenalnya "Isbat An-Nubuwwat", mengembangkan teori-teori tentang kenabian. Mereka juga membahas topik tentang kehidupan setelah kematian, suatu aspek yang tidak ditelaah dalam filsafat Yunani Hellenistik atau pengetahuan umum. Selain itu, para filsuf muslim juga mengeksplorasi konsep tentang baik dan buruk, pahala dan dosa, tanggung jawab individu terhadap Allah, kebebasan dan determinisme, serta asal-usul penciptaan alam semesta (Maslan & Nasution, 2023).

Dari analisis yang dilakukan, terlihat adanya hubungan yang mampu beradaptasi antara filsafat Yunani dan filsafat Islam. Berdasarkan teori yang menyatakan bahwa Al-Qur'an, sebagai sumber agama, telah ada sebelum penciptaan manusia oleh Allah SWT, filsafat ilmu hanya berperan sebagai pengantar, sedangkan teori-teori yang dipelajari sebenarnya telah terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, melalui berbagai penjelasan ini, kita dapat memahami dan mempelajari sejarah perkembangan filsafat ilmu dan filsafat Islam serta bagaimana keduanya dapat berkolaborasi untuk menciptakan pengetahuan yang berakar pada kebenaran yang esensial. Hal ini sangat penting untuk dipelajari dan dijadikan dasar pemahaman bagi mahasiswa, terutama dalam pembelajaran mata kuliah filsafat ilmu di

tingkat perguruan tinggi (Indah et al., 2023).

KESIMPULAN

Evolusi Filsafat Ilmu telah membawa manusia ke arah pemahaman pengetahuan yang mendalam dan mendasar. Manusia membutuhkan pengetahuan yang berakar pada ajaran yang dianggap paling tepat dan benar, seperti yang ditawarkan oleh Filsafat Islam. Seperti dijelaskan dalam buku "Mengenal Filsafat Islam", Filsafat Islam merupakan rangkaian pemikiran para filsuf yang mengkaji tentang ketuhanan, kenabian, alam semesta, dan manusia, berdasarkan pada ajaran agama Islam sebagai inti pemikiran yang logis dan sistematis. Dalam Islam, istilah filsafat digunakan untuk menginterpretasikan 'hikmah' yang ada dalam teks-teks keislaman, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, semua muslim percaya bahwa wahyu Allah adalah sumber utama pengetahuan. Adanya hubungan yang mampu beradaptasi antara filsafat Yunani dan filsafat Islam juga menjadi jelas, menunjukkan kemampuan mereka untuk saling melengkapi dalam berbagai aspek pemikiran.

REFERENSI

- Abdullah, W. (2023). Islamic Philosophical Tradition: Knowledge and Man's Path To God. *Karimiyah*, 3(1), 39–64. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v3i1.29>.
- Adenan, A., & Mahendra, A. . (2023). Kontradiksi Filsafat Islam Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3574–3587. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11583>
- Ahmad, K. (2021). *Urgensi filsafat pengetahuan dalam membangun kerangka berpikir kritis mahasiswa. Jurnal Filsafat Pendidikan*, 6(2), 77–89.
- Anggreini, Inggita Sukma, Muhammad Muhyi, I. Ketut, and Suratno Suratno. "Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan* 9, no. 17 (2023): 396-402. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8310477>
- Azami, Y. S., Putri, Y., Nurhuda, A., & Susanti, L. (2023). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Filsafat Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 311-341. Diambil dari <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/470>.
- Bimagfiranda, S. R., & Santosa, S. (2023). Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam Dengan Dunia Modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 1397-1405. doi: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.555
- Fitrotunnisa, A., & Prasetyawati, S. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Tentang Manusia,

- Masyarakat dan Lingkungan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 117-126. doi: <https://doi.org/10.61930/jsii.v1i1.197>.
- Indah, S., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2023). Pemikiran Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27459–27466. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/11098>
- Kaipal Wahyudi. (2023). Filsafat Ibnu Rusyd Hubungan Akal Dengan Wahyu. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 1(2), 109-120. Diambil dari <https://ejournal.iaimuslimaceh.ac.id/index.php/IJISS/article/view/14>
- Khasyi'in, N. ., & Mahrida. (2023). Pengembangan Kajian Politik Tokoh Klasik Al-Farabi. *Jentera Hukum Borneo*, 6(2), 25–40. Diambil dari <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/jantero/article/view/594>.
- Luthfiah, N., Salminawat, S., Khadna, S. F., & Ulfa, M. (2023). Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 36-54. doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v7i1.2679>
- Maslan, D., & Nasution, M. I. P. (2023). Pendidikan Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam: Antara Dosa Jariyah Dan Pahala Jariyah. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 155-176. doi: <https://doi.org/10.51339/ittishol.v4i2.1041>.
- Nabila, N., Berutu, A. T., & Tambunan, N. F. A. (2023). Filsafat Ilmu Di Era Globalisasi. *Hibrul ULAMA*, 5(1), 11-20. doi: <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.506>.
- Salim, M. (2022). *Filsafat Islam sebagai basis etika dalam pendidikan tinggi*. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 9(1), 34–48.
- Saputra, A., & Perkasa, S. (2023). Filsafat Islam Nusantara Dan Manifestasi Kearifan Lokal. *Journal Of Law And Nation*, 2(2), 60-67. Diambil dari <https://joln.org/index.php/joln/article/view/25>.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53. doi: <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Takwim, T., & Ardimen, A. (2023). Metode Ilmiah dalam Tinjauan Filsafat. *Journal on Education*, 6(1), 5019-5023. doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3670>.
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.